

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA PENDAMPING DAN ORANG TUA DALAM PENDAMPINGAN ANAK TERINFEKSI HIV/AIDS DI KOTA PEKANBARU

Oleh : Johan Situmorang

Email : johan.situmorang@student.unri.ac.id

Pembimbing : Ir. Rusmadi Awza, S.Sos, M.Si

Konsentrasi Hubungan Masyarakat - Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax 1761-63277

ABSTRACT

Having HIV / AIDS is often regarded as a disgrace, because the stigma directed at HIV / AIDS sufferers is often associated with deviant people and has an environment of promiscuity and unhealthy sexual intercourse. HIV cases in children are caused by transmission from their mother. This is a double burden for parents of children with HIV / AIDS (ADHA). With the peer companion (PS) in helping to strengthen and motivate parents, interpersonal communication is very important for ADHA's companion and parents. The purpose of this study was to determine interpersonal communication between companions and parents in assisting children infected with HIV / AIDS in Pekanbaru City as seen from the attitude of openness, empathy, positive behavior, supportive attitudes and equality between the companion and ADHA parents.

This study used a qualitative method, the subject of the informant was selected using a purposive technique. The informants in this study were 4 people, namely 2 peer assistants and 2 parents of children with HIV / AIDS. The data collection techniques used in this study were interviews, observation and documentation. The technique of data analysis is by collecting data, reducing data, presenting data, drawing conclusions and evaluating by using the data validity checking technique, namely triangulation.

The results showed that interpersonal communication between companions and parents in assisting children infected with HIV / AIDS in Pekanbaru was quite good. ADHA's companion and parents both showed mutual openness. The openness of the companion with ADHA's parents happened slowly and started with creating a sense of comfort. The empathetic attitude of the companion is shown in the attention they give to the child's condition. Mentors often ask parents about their child's condition, then remind them to routinely carry out drug therapy, and motivate them to have a normal life expectancy like the others. While positive behavior is expressed by the companion by being an example for ADHA parents that routine treatment of antiretroviral drugs (ARV) can help children to continue to live like normal people, as experienced by their own companions. Accompanying support to ADHA parents is to provide understanding and information about HIV that will help them feel calm and motivated. The chaperone shows equality to ADHA's parents by considering their relationship as friends and relatives.

Keyword: Interpersonal Communication, Companion, HIV / AIDS

PENDAHULUAN

HIV adalah singkatan dari Human Immunodeficiency Virus, sebuah virus yang dapat menyebabkan gangguan sistem kekebalan tubuh akut atau yang disebut AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome). HIV menyerang sistem kekebalan tubuh, khususnya pada sel darah putih (CD4 T-sel) yang merupakan sel penting dalam membantu mengkoordinasikan sistem kekebalan tubuh.

Mengidap HIV/AIDS seringkali dianggap sebagai aib, karena stigma negatif masyarakat yang diarahkan kepada pengidap HIV/AIDS sangat keliru. Penderita HIV/AIDS kerap diasosiasikan sebagai orang yang menyimpang yang memiliki lingkungan pergaulan seksual bebas dan tidak sehat. Misalnya pengguna narkoba, seorang tunasusila dan mereka yang menggunakan jasanya. Padahal tidak selalu penderita HIV/AIDS (ODHA) merupakan seseorang yang memiliki citra negatif, namun ini lebih pada masalah kesehatan.

Stigma negatif kepada ODHA kian diperparah dengan ketidaktahuan masyarakat tentang bagaimana HIV ditularkan. Sehingga mereka cenderung ketakutan pada isu bahwa HIV/AIDS adalah penyakit menular dan mematikan. Alhasil mereka memilih untuk menghindari dan menjauhi kontak dengan penderita HIV/AIDS. Umumnya kasus HIV pada anak disebabkan oleh penularan dari ibunya, dan biasanya ibu-ibu mengidap penyakit tersebut karena tertular dari pasangan hidupnya. Dan ironisnya lagi, kebanyakan virus HIV ini menular pada bayi melalui ibunya selama kehamilan, persalinan, dan menyusui.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti diketahui bahwa pada saat orang tua mengetahui kondisi anaknya terinfeksi HIV, ia merasa marah, khawatir dan hancur kenapa karena ulahnya sendiri anaknya ikut merasakan penderitaan terinfeksi HIV. karena hal itu akan berdampak pada kehidupan anaknya di kemudian hari.

Berdasarkan penelitian Latifah, dkk (2017) diketahui bahwa seringkali dukungan dari lingkungan sekitar dan keluarga tidak didapatkan oleh ODHA. Oleh karena itu, peran pendamping bagi ODHA menjadi sangat strategis dalam upaya mengembalikan keadaan dan kondisi ODHA menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Pendampingan adalah suatu proses fasilitasi yang dilakukan oleh para pendamping yang berperan untuk membantu, mengarahkan dan mencari jalan terhadap berbagai permasalahan. Sebagai sebuah wadah dalam melakukan pendampingan bagi pengidap HIV/AIDS, Yayasan Sebaya Lancang Kuning dalam kegiatannya tentu terdapat proses komunikasi, yaitu komunikasi antara pendamping dan juga orang tua yang memiliki ADHA.

Apalagi orang tua ADHA ini umumnya adalah orang yang terinfeksi HIV juga. Dimana beban yang dimiliki oleh orang tua ADHA menjadi double atau dua kali lipat lebih besar. Hal inilah yang menarik bagi peneliti sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Yayasan Sebaya Lancang Kuning. Salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan dalam proses pendampingan adalah melakukan komunikasi interpersonal atau komunikasi yang bersifat hubungan. Dalam proses pendampingan anak yang terinfeksi HIV/AIDS diperlukan hubungan yang baik antara pendamping dan orang tua. Hubungan yang baik tersebut tentu saja akan terjadi, dengan adanya komunikasi yang efektif. Dengan demikian orang tua semakin paham dan mampu memberikan pendampingan pada anaknya.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal (Mulyana, 2002:73). Komunikasi interpersonal yang efektif dalam sebuah hubungan yang jelas dipengaruhi 5 kualitas umum yang harus dimiliki komunikator diantaranya keterbukaan, empati, perilaku positif, sikap mendukung dan kesetaraan yang dihasilkan dengan adanya kedekatan antara orang tua dan pendamping, bukan hanya dalam kegiatan pendampingan namun juga diluar kegiatan pendampingan sehingga menjadikan suasana yang baik bagi para pendamping dan orang tua.

Joseph A. Devito (dalam Suciati, 2015:29) mengatakan bahwa dalam Komunikasi interpersonal ada beberapa yang harus terpenuhi, antara lain keterbukaan, empati, perilaku positif, dukungan dan kesetaraan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi interpersonal terdapat kedekatan yang bersifat lebih personal antara pendamping Yayasan Sebaya Lancang Kuning dengan orang

tua ADHA. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam masyarakat, orang yang terinfeksi HIV merupakan orang-orang yang termajinalkan oleh karena persepsi-persepsi negatif yang berkembang di masyarakat. Dan umumnya orang yang terinfeksi HIV juga tertutup terhadap masyarakat umum oleh karena stigma negatif yang telah terbangun tentang mereka.

Keterbukaan pendamping dengan orang tua ADHA terjadi secara perlahan dan dimulai dengan menciptakan rasa nyaman. Empati tercipta karena pada dasarnya pendamping juga mengalami apa yang dialami oleh orang tua dan anak mereka sebagai sesama pengidap HIV/AIDS. Pendamping menyalurkan pemikiran positif kepada orang tua ADHA dengan menumbuhkan suasana positif dan lebih optimis. Dukungan pendamping kepada orang tua ADHA adalah dengan memberikan pemahaman dan informasi tentang HIV yang akan membantu mereka merasa tenang dan termotivasi. Kesetaraan terjadi antara pendamping dan orang tua dengan menganggap hubungan mereka sebagai teman dan saudara sendiri. Oleh sebab itu, hal inilah yang kemudian melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian berjudul : “Komunikasi Interpersonal Antara Pendamping dan Orang Tua dalam Pendampingan Anak Terinfeksi HIV/AIDS di Kota Pekanbaru”.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor dalam bukunya yang pertama terbit berjudul “Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationship” pada tahun 1973 dan mengalami revisi pada 1987 berupa artikel terpisah communication research dengan Michael E. Roloff dan Gerald R. Miller sebagai editor, judul penulisan tersebut “Communications in Interpersonal Relationship: Social Penetration Process” oleh Dalmis A. Taylor & Irwin Altman (dalam Budyatna dan Ganiem, 2011:225).

Menurut kedua penulis tersebut komunikasi penting dalam mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan antarpribadi. Kemudian, teori ini cenderung fokus pada pengembangan hubungan, terutama berkaitan dengan perilaku antarpribadi saat terjadinya interaksi sosial dan beberapa proses

kognitif internal mulai dari mendahului, menyertai, dan mengikuti pembentukan hubungan. Proses penetrasi sosial terjadi secara bertahap dan teratur dari sifatnya di permukaan ke tingkat yang lebih akrab mengenai pertukaran. Hal ini berfungsi efektif untuk mengetahui hasil yang akurat (Budyatna & Ganiem, 2011: 225).

TINJAUAN KONSEPTUAL

Komunikasi Interpersonal

Agus M. Hardjana (dalam Suranto, 2011:3) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.

Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Mulyana (dalam Suranto, 2011:3) bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Untuk memahami secara baik dan benar mengenai efektivitas komunikasi antar pribadi, diperlukan penjelasan secara lebih rinci dan mendalam. Berikut ini penjelasan mengenai efektivitas komunikasi antar pribadi adalah sebagai berikut:

1. Keterbukaan

Keterbukaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal. Joseph A. Devito (dalam Suciati, 2015:29) mengatakan bahwa keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga hal, yaitu: komunikator antar pribadi yang efektif harus terbuka kepada partner, kesetiaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, serta adanya tanggungjawab terhadap pikiran dan perasaan yang dilontarkan.

2. Empati

Menurut Joseph A. Devito (dalam Suciati, 2015:81) empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan dan dapat melakukan sesuatu yang nyata untuk mewujudkan rasa kepedulian kita terhadap orang lain alami. Definisi lain menandakan bahwa selain aspek afektif maka empati membutuhkan

aspek kognitif sebagai sebuah bentuk nyata kepedulian kita kepada orang lain.

3. Perilaku Positif

Komunikasi akan lebih menyenangkan apabila dilakukan dengan orang yang menikmati interaksi atau bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi. Sikap positif terhadap diri sendiri mencakup rasa positif, berpikir positif dan perilaku positif.

Sikap positif di sini mengandung tiga aspek: Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan merefleksikannya kepada orang lain. Kedua, memiliki perasaan positif saat berinteraksi dengan orang lain dalam pengertian ini kita dituntut untuk dapat menikmati interaksi dan menciptakan suasana yang menyenangkan selama komunikasi berlangsung. Ketiga, sikap positif dapat dijelaskan pula dengan istilah dorongan (straking).

4. Sikap mendukung

Sikap suportif sering diartikan sebagai sikap mendukung orang lain. Dukungan merupakan pengenalan kognitif atau verbal tetapi hanya seseorang atau pribadi, bukan tentang sebuah tindakan. Menurut Humprey (dalam Suciati, 2015:67) contoh sebuah pujian, misalnya: "Nani, terimakasih sudah hadir tepat waktu" atau "Andi, Ibu bahagia kamu menjadi anak yang penurut".

5. Kesetaraan

Kesetaraan termasuk pada salah satu karakteristik efektivitas dalam komunikasi interpersonal. Hal ini terjadi ketika suatu mitra komunikasi melihat mitra lainnya memberikan kontribusi dalam setiap interaksi mereka. Dalam setiap interaksi sangat mungkin terjadi ketidak setaraan. Misalnya yang satu lebih kaya dari yang lain, lebih pandai dari yang lain, lebih lincah dari yang lainnya dan lain sebagainya. Dalam sebuah komunikasi yang mengandung kesetaraan, perbedaan-perbedaan yang ada bukan dianggap sebagai sebuah konflik, tetapi lebih kepada memahami ketidaksamaan. Dengan demikian, dalam benak masing-masing mitra terdapat sebuah pemahaman bahwa dengan perbedaan tetap ada hal yang disumbangkan dalam interaksi mereka.

Pendamping

Menurut Jumali (dalam Wahyudiana, 2001) pendampingan adalah suatu proses fasilitasi yang dilakukan oleh para pendamping yang berperan untuk membantu, mengarahkan dan mencari jalan terhadap berbagai permasalahan. Mengacu pada hal tersebut, maka pendamping adalah orang yang berperan membantu dan mencari jalan terhadap berbagai permasalahan dengan cara memfasilitasinya.

Peran pendamping adalah serangkaian perilaku yang diharapkan membantu dan mencari jalan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi klien dengan cara mendampinginya. Mengacu pada Parson (dalam Suharto, 2010), terdapat beberapa peran yang dapat dilakukan pekerja sosial dalam melakukan pendampingan terhadap ODHA, yaitu fasilitator, broker, meditor, pembela dan pelindung.

HIV/AIDS

HIV (Human Immunodeficiency Virus) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Orang yang di dalam darahnya terdapat virus HIV akan tampak sehat dan belum membutuhkan pengobatan, namun orang tersebut dapat menularkan virusnya kepada orang lain. HIV yang telah masuk ke dalam tubuh manusia akan merusak sel darah putih yang disebut sel CD4, dimana sel ini merupakan bagian penting dari sistem kekebalan tubuh manusia. Fungsinya sebagai alat pelindung tubuh dari serangan segala jenis penyakit, tetapi fungsi ini akan hilang jika sel-sel tersebut rusak atau hancur dikarenakan virus HIV tersebut.

Menurut Davidson (dalam Hermawati, 2011) HIV terdapat dalam darah, cairan kelamin (sperma dan vagina) dan Air Susu Ibu atau ASI. Penularan terjadi jika cairan tersebut masuk kedalam aliran darah. Adapun kategori perilaku beresiko terinfeksi HIV adalah penggunaan narkoba suntik, penggunaan jarum suntik yang tidak steril secara bersama-sama, bayi yang dilahirkan oleh ibu yang positif HIV tanpa melalui proses pencegahan.

Acquired Immune Deficiency syndrome (AIDS) adalah suatu kumpulan gejala penyakit kerusakan sistem kekebalan tubuh, bukan penyakit bawaan tetapi terjadi akibat hasil penularan. Penyakit ini disebabkan oleh HIV, yang dapat terjadi jika penderita HIV tidak

menjaga kondisi kesehatannya sesuai anjuran dokter. Oleh karena itu, positif HIV belum tentu positif terinfeksi AIDS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor (dalam Ruslan, 2010:215) mengatakan bahwa metode kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok masyarakat, organisasi tertentu dalam konteks setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistic. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dan perspektif partisipan.

Untuk lokasi penelitian penulis dilakukan di Yayasan Sebaya Lancang Kuning Pekanbaru Riau, penelitian ini dilaksanakan penulis pada periode waktu April 2019 – April 2020.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu 2 (dua) orang pendamping dan 2 (dua) orang tua yang anaknya menderita HIV/AIDS. Pemilihan pendamping ini didasarkan pada pertimbangan yaitu pendamping yang mampu berkomunikasi dengan baik, sudah berpengalaman lebih lama dibandingkan dengan pendamping lainnya, hal ini karena mereka yang berinteraksi langsung dengan orang tua yang anaknya terinfeksi HIV/AIDS dan mengetahui informasi yang dibutuhkan. Sedangkan orang tua yang peneliti pilih yaitu orang tua yang membutuhkan kegiatan pendampingan untuk memperoleh informasi serta dukungan dari pendamping.

Menurut Arikunto (2010:29) objek penelitian merupakan variabel penelitian, yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian berkaitan dengan fokus penelitian yaitu keterbukaan, empati, perilaku positif, dukungan dan kesetaraan dalam komunikasi interpersonal antara pendamping dan orang tua dalam pendampingan anak yang terinfeksi HIV/AIDS di Kota Pekanbaru.

Teknik analisis data secara kualitatif yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles mengajukan model analisis data interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sebagai sesuatu yang saling jalin-menjalin pada saat

sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (dalam Sugiyono, 2008:247).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian merupakan data yang penulis kumpulkan selama penelitian yang kemudian direduksi berdasarkan pertanyaan wawancara penulis, hasil penelitian memaparkan jawaban-jawaban informan serta data-data dari hasil observasi penelitian yang berguna untuk dianalisa secara akademis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Keterbukaan Pendamping dan Orang Tua dalam Pendampingan Anak Terinfeksi HIV/AIDS di Kota Pekanbaru

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Dengan kata lain, keterbukaan ialah kesediaan untuk membuka diri mengungkap informasi yang biasa disembunyikan, asalkan pengungkapan informasi ini tidak bertentangan dengan asas kepatutan.

Seperti hasil observasi peneliti di pusat layanan pemeriksaan HIV/AIDS (VCT). Pihak pendamping pada dasarnya sudah mengetahui keadaan orang tua maupun anak (penderita HIV/AIDS) karena pihak layanan VCT sudah menjalin kerjasama dengan pihak pendamping. Hanya saja dalam menjalankan tugasnya pihak pendamping tidak langsung memaksa orang tua langsung terbuka dengan pendamping. Biasanya pihak pendamping akan memperkenalkan dirinya terlebih dahulu, kemudian bertukar nomor telepon bahkan hingga pendamping sampai membukakan status dirinya bahwa pendamping adalah juga orang dengan status HIV positif. Hingga pada akhirnya orang tua yang anaknya terinfeksi HIV merasa nyaman dengan pendamping.

Empati Pendamping dan Orang Tua dalam Pendampingan Anak Terinfeksi HIV/AIDS di Kota Pekanbaru

Empati yaitu mampu mengetahui apa yang dialami orang lain pada suatu saat tertentu dan mampu merasakan seperti orang lain

rasakan dari sudut pandang orang lain itu. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka.

Dari observasi yang peneliti lakukan, dapat dilihat bahwa seorang pendamping harus memiliki rasa empati, karena empati ini digunakan untuk menghayati apa yang sedang dirasakan orang tua yang anaknya terinfeksi HIV sehingga pendamping mengerti dan memahami kondisi yang dialami oleh orang tua. Sikap empati yang dilakukan pendamping saat berkomunikasi dengan orang tua adalah dengan menjadi teman dan keluarga bagi orang tua. Pendamping memang berkewajiban untuk menuntun, mengarahkan dan memotivasi orang tua, namun tidak bersifat sewenang-wenang dalam arti tidak dengan cara menggurui.

Perilaku Positif Pendamping dan Orang Tua dalam Pendampingan Anak Terinfeksi HIV/AIDS di kota Pekanbaru

Sikap positif penting untuk dipahami serta ditunjukkan dalam usaha untuk membentuk sikap dan perilaku yang baik. Dalam proses komunikasi dua arah yang berlangsung, perilaku positif memiliki arti bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif bukan prasangka curiga.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa pendamping selalu berusaha menjadi contoh bagi orang tua ADHA. Bahwa walau dalam keadaan mengidap HIV pun pendamping masih bisa hidup layaknya orang normal. Dengan sikap positif yang ditunjukkan pendamping, maka hal ini dapat menimbulkan pemikiran positif dan motivasi bagi orang tua ADHA dalam pendampingan anak dengan HIV/AIDS.

Perilaku Sportif Pendamping dan Orang Tua dalam Pendampingan Anak Terinfeksi HIV/AIDS di Kota Pekanbaru

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana tidak mendukung. Sikap sportif merupakan sikap yang mengurangi sikap defensive. Sikap ini muncul apabila individu tidak dapat menerima, tidak jujur dan tidak empati.

Hasil observasi yang telah peneliti lakukan, sikap dukungan dari pendamping akan memberikan hasil yang positif pada orang tua. Orang tua akan semangat dalam mendampingi anaknya bagaimana si anak akan bisa menjalani hidup seperti anak normal yang lain. Adanya pemberian motivasi dengan cara memberikan pemahaman dan informasi tentang HIV yang akan membantu mereka merasa tenang.

Kesetaraan Pendamping dan Orang Tua dalam Pendampingan Anak Terinfeksi HIV/AIDS di Kota Pekanbaru

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara, karena kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga serta sama-sama memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dengan kata lain, kesamaan atau disebut juga dengan kesetaraan ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Secara alamiah ketika dua orang berkomunikasi secara interpersonal tidak pernah mencapai suatu situasi yang menunjukkan kesetaraan atau kesamaan secara utuh diantara keduanya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti adalah pendamping mampu menciptakan suasana kebersamaan sehingga tercipta hubungan keakraban yang baik antara keduanya. Pendamping menganggap orang tua sebagai teman dan saudara dan begitu juga sebaliknya orang tua yang menganggap pendamping sebagai teman dan saudara mereka.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian di atas, maka penulis mendeskripsikan komunikasi interpersonal pendamping dengan orang tua yang memiliki anak terinfeksi HIV/AIDS (ADHA) dapat berlangsung dengan baik dan saling membangun. Berikut merupakan pemaparan penulis mengenai hasil penelitian yang dilihat dari 5 (lima) konsep efektivitas komunikasi interpersonal Joseph A.Devito dan teori penetrasi sosial.

Keterbukaan

Keterbukaan pendamping dengan orangtua ADHA terjadi secara perlahan dan dimulai dengan menciptakan rasa nyaman. Sikap terbuka dimulai dari pendamping terlebih dahulu. Pendamping menyadari bahwa agar orang tua terbuka, maka pendamping harus

membuka diri dulu. Sehingga timbul saling pengertian dan terjadi interaksi antara 2 pihak.

Sikap terbuka pendamping, terutama pada pengalaman hidup terkait status positif HIV/AIDS-nya memberikan rasa nyaman pada orangtua. Perasaan nyaman dalam komunikasi interpersonal antara pendamping dan orang tua ADHA mendorong munculnya keterbukaan.

Berdasarkan uraian di atas, keterbukaan pendamping dan orangtua ADHA sesuai dengan aspek keterbukaan menurut Joseph A. Devito dalam komunikasi interpersonal. Dimana aspek keterbukaan ialah kesediaan komunikator untuk berinteraksi secara terbuka dan jujur mengenai dirinya sesuai dengan stimulus yang datang dan diterima.

Empati

Melalui hasil penelitian, penulis mendapati bahwa pendamping memiliki empati kepada orang tua ADHA. Empati ini tercipta karena pada dasarnya pendamping juga mengalami apa yang dialami oleh orang tua dan anak mereka sebagai sesama pengidap HIV/AIDS. Pendamping menunjukkan sikap empati dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang sopan dan memposisikan diri sebagai teman atau sesama pengidap HIV/AIDS yang berjuang untuk tetap bertahan dari penyakit mereka. Sikap empati pendamping tampak pada perhatian yang mereka berikan terkait kondisi sang anak. Pendamping sering menanyakan kepada orang tua mengenai keadaan anak mereka, kemudian mengingatkan untuk rutin menjalankan terapi obat, dan memotivasi bahwa mereka memiliki harapan hidup normal seperti yang lain.

Perilaku Positif

Pendamping menyalurkan pemikiran positif kepada orang tua ADHA dengan menumbuhkan suasana positif dan lebih optimis. Pendamping selalu meyakinkan bahwa mereka masih memiliki harapan hidup apabila rutin menjalankan perawatan obat ARV. Sementara perilaku positif dinyatakan pendamping dengan menjadi contoh bagi orang tua ADHA bahwasannya perawatan rutin obat ARV dapat membantu anak untuk tetap bisa hidup layaknya orang normal, seperti yang dialami oleh pendamping sendiri.

Wujud sikap positif pendamping dapat dirasakan pula oleh orang tua ADHA selama masa pendampingan. Orang tua ADHA merasa pendamping begitu baik, bersikap ramah dan

perhatian terutama pada anak mereka agar jangan sampai putus obat. Sesuai konsep sikap positif yang dikemukakan Joseph A. Devito, pendamping memiliki sikap diri positif terkait status HIV-nya dan merefleksikan pemikiran serta perasaannya kepada orang tua ADHA secara optimis.

Perilaku Suportif

Dalam penelitian ini, dukungan pendamping kepada orang tua ADHA adalah dengan memberikan pemahaman dan informasi tentang HIV yang akan membantu mereka merasa tenang dan termotivasi. Pendamping selalu membantu orang tua ADHA dalam mengakses obat di layanan dan tak lupa mengingatkan mereka untuk rutin mengonsumsi obat. Sikap mendukung pendamping turut dirasakan oleh orang tua ADHA. Orang tua merasa sangat terbantu sekali dengan kehadiran pendamping dalam merawat anak mereka. Orang tua juga bersemangat mendampingi anaknya agar bisa menjalani hidup seperti anak normal yang lain.

Kesetaraan

Berdasarkan hasil penelitian, pendamping menunjukkan kesetaraan kepada orang tua ADHA dengan menganggap hubungan mereka sebagai teman dan saudara sendiri. Kesetaraan pendamping pun jelas terwujud dari statusnya yang juga seorang positif HIV. Pendamping memperlakukan kesetaraan kepada orang tua ADHA dengan menciptakan kondisi yang akrab sebagai sesama penderita HIV.

Walaupun pendamping berperan mengarahkan orang tua ADHA, namun pendamping tidak merasa lebih pintar dan tidak memaksakan kehendaknya terkait pengobatan. Selain karena pendamping sama-sama berstatus positif HIV, orang tua juga merasa dihargai melalui tanggapan pendamping dan sikap pendamping yang memberikan ruang bagi orang tua untuk berbagi cerita.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang komunikasi interpersonal pendamping pada Yayasan Sebaya Lancang Kuning dalam melakukan pendampingan orang tua yang memiliki anak dengan HIV/AIDS di Kota Pekanbaru. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keterbukaan pendamping terhadap orang tua ADHA diawali dengan menciptakan rasa

- nyaman dulu. Pendamping menyadari bahwa agar tercipta keterbukaan, maka pendamping harus memulainya terlebih dahulu. Sebagai langkah awal, pendamping akan memperkenalkan dirinya, kemudian bertukar nomor telepon hingga membukakan status dirinya bahwa pendamping adalah juga orang dengan status HIV positif. Alhasil orang tua merasa nyaman dan akan terbuka sendiri dengan pihak pendamping.
2. Pendamping mampu berempati kepada orang tua ADHA karena pendamping juga sesama penderita HIV/AIDS. Bentuk empati yang ditunjukkan oleh pendamping yaitu memberikan perhatian dan pengertian (motivasi) kepada orang tua yang anaknya terinfeksi HIV dengan tidak menggurui, tidak menyakiti hati mereka, serta berbicara dengan menggunakan bahasa yang sopan.
 3. Pendamping bersikap positif terkait HIV yang ia miliki dan merefleksikan kepada orang tua ADHA dengan menjadi contoh bahwasannya masih memiliki harapan hidup normal asalkan rutin mengonsumsi obat seperti yang ia lalui, sehingga tumbuh suasana positif dan lebih optimis. Selain itu, sikap positif ditunjukkan pendamping dengan tidak memandang latar belakang HIV yang dimiliki orang tua maupun sang anak.
 4. Pendamping sangat mendukung orang tua yang anaknya terinfeksi HIV/AIDS untuk semangat menjalani hidup. Dukungan yang diberikan oleh pendamping diantaranya, yaitu memberikan pemahaman dan informasi tentang HIV dengan bergabung dalam komunitas atau pun grup Whatsapp, membantu orang tua ADHA dalam mengakses obat di layanan serta tak lupa mengingatkan mereka untuk rutin mengonsumsi obat.
 5. Kesetaraan pendamping dinyatakan dengan menciptakan suasana kebersamaan/akrab sebagai sesama penderita HIV. Selain itu, pendamping juga tidak memaksakan kehendaknya terkait pengobatan dan tidak merasa lebih pintar walaupun mereka sebagai pendamping, melainkan memosisikan dirinya sebagai teman, sahabat bahkan keluarga kepada orang tua ADHA.

Saran

Penelitian ini agar dapat bermanfaat bagi pembaca terutama mahasiswa/i jurusan Ilmu Komunikasi, agar dapat mengadakan penulisan lanjutan berhubungan dengan komunikasi interpersonal. Berdasarkan hasil kesimpulan penulisan diatas maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya intensitas pertemuan antara pendamping dan orang tua dapat ditingkatkan mengingat pentingnya keterbukaan dalam komunikasi interpersonal untuk meningkatkan kedekatan emosional diantara belah pihak.
2. Dalam pendampingan yang dilakukan Yayasan Sebaya Lancang Kuning saran penulis lebih ditingkatkan lagi sikap empati terhadap penderita HIV/AIDS pada anak.
3. Saran penulis sikap positif yang dilakukan yayasan Sebaya Lancang Kuning terhadap ADHA harus ada penagangan tersendiri agar ADHA dapat menyadari kondisinya sejak dini.
4. Pendamping diharapkan meningkatkan kreatifitas dalam penyampaian dukungan berupa penyajian informasi agar mudah dipahami oleh Orang Tua dan ADHA.
5. Diharapkan pendamping dan orang tua, tetap dan semangkin meningkatkan persahabatan demi menjaga hubungan baik demi pendampingan terhadap ADHA.
6. Bagi orang yang melakukan kegiatan beresiko HIV disarankan untuk melakukan pemeriksaan dengan tes HIV sebelum menikah hal ini dikarenakan banyaknya anak yang lahir dengan HIV inipun dikarenakan kurangnya kesadaran orang tua yang melakukan kegiatan beresiko.
7. Untuk penulis selanjutnya, yang juga memiliki ketertarikan untuk meneliti masalah yang sama namun dalam konsep yang berbeda, maka penulis berharap bisa lebih dikembangkan lagi dengan menggunakan metode penulisan yang berbeda sehingga hasilnya pun juga semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Geniem. 2011. Teori Komunikasi Antarpribadi. Jakarta: Penerbit Kencana.

- Mulyana, Deddy, (2002), Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar, Bandung : Rosda Karya.
- Ruslan, Rosady. 2010. Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Suciati. 2015. Komunikasi Interpersonal: Sebuah Tinjauan Psikologis Dan Perspektif Islam. Yogyakarta: Buku litera.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Bandung : Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2010. Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat “Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. Bandung : Refika Aditama.
- Suranto. 2011. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Lainnya

- Darastri Latifah, Moh. Zainuddin, Nandang Mulyana, “Peran Pendamping Bagi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)”. Jurnal penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, Vol. 2 No. 3 (2017).
- Hermawati, Pian. 2011. Hubungan Persepsi ODHA terhadap Stigma HIV/AIDS Masyarakat dengan interaksi sosial pada ODHA. Psikologi UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Wahyudiana, Singgih. 2001. Strategi pendampingan dalam pemberdayaan komunitas petani:Kajian terhadap pemberdayaan komunitas petani melalui kegiatan pendampingan sosial yang dilaksanakan sekretariat Bina Desa /INDHRRA Jakarta: Studi kasus pendampingan sosial komunitas petani di desa Jambangan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi, Propinsi Jawa Timur Singgih. Jurnal Tesis Ilmu Sosiologi Kekhususan Kesejahteraan Sosial UI.